

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Penulisan

Persoalan kecanduan internet pada remaja merupakan persoalan serius yang perlu dibenahi dan dicarikan solusi alternatif. Hal ini dilakukan karena ada fakta yang muncul di permukaan. Remaja yang mengalami kecanduan internet seringkali bersikap individualistis dan memiliki daya berpikir kritis yang cenderung tumpul. Realitas ini disebabkan oleh penggunaan internet yang berlebihan. Remaja yang menggunakan internet secara berlebihan perlahan menjadi budak teknologi, di mana durasi waktu untuk menggunakan internet lebih banyak dibandingkan dengan waktu bersama keluarga, teman dan kepentingan yang berkaitan dengan pendidikan. Kondisi tersebut sangat memprihatinkan terutama bagi perkembangan para remaja, baik secara psikologis, sosial maupun kognitif.

Internet adalah suatu jaringan global yang saling terhubung di seluruh dunia melalui satelit, telepon atau media sistem komunikasi lainnya dan menyimpan berbagai informasi yang ada di belahan bumi, baik yang bersifat positif maupun negatif. Sebagai jaringan yang terhubung ke seluruh dunia, internet bersifat tidak terbatas dan dapat diakses oleh siapa saja. Khusus bagi remaja, internet menjadi suatu kegemaran tersendiri dalam mencari informasi terbaru dan menjalin hubungan dengan orang lain di tempat yang berbeda. Segala informasi dapat diperoleh kapan dan di mana saja, seperti ilmu pengetahuan, berita-berita, dan berbagai informasi lainnya. Pengguna dapat mengakses internet melalui *Facebook, Twitter, Whatsapp, Tik-Tok, Instagram*, ataupun media sosial lainnya. Ini menunjukkan bahwa kondisi geografis bukan lagi menjadi penghalang bagi siapapun untuk berkomunikasi dengan orang lain. Batasan dan kerahasiaan dunia seolah-olah tidak ada lagi yang harus ditutupi (*borderless*).<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup>Mulawarman dkk. (ed.), *Problematika Penggunaan Internet: Konsep, Dampak dan Strategi Penanganannya* (Jakarta: Kencana, 2020), hlm. 1.

Berdasarkan data Asosiasi Pengguna Jaringan Internet Indonesia (APJII), penggunaan internet dari tahun ke tahun mengalami peningkatan. Menurut laporan APJII pada tahun 2019, data pengguna internet tahun 2018 di Indonesia mencapai 171,17 jiwa dari 264,16 juta penduduk atau 64,8% penduduk Indonesia. Angka ini terbilang meningkat drastis karena sejak pertama kali pengukuran jumlah pengguna internet di Indonesia tahun 2014 ditemukan bahwa jumlah pengguna internet mencapai 88,1 jiwa atau 34,9% dari penduduk Indonesia. Maka, dari data ini dapat disimpulkan bahwa pengguna internet tahun 2014 sampai 2018 di Indonesia mengalami peningkatan.<sup>2</sup>

Sedangkan survei APJII pada tahun 2022 dengan total responden sebanyak 7.568 orang menunjukkan bahwa jumlah pengguna internet yang tamat SD sampai dengan tamat SMA adalah 6528 orang. Ini menunjukkan bahwa 86% remaja menggunakan internet.<sup>3</sup> Hasil ini juga menunjukkan bahwa terjadi peningkatan penggunaan internet di kalangan remaja dan bahkan di antaranya telah menjadi pecandu internet. Fenomena ini tentunya menjadi suatu pekerjaan rumah bagi siapa saja yang mempunyai hak dalam membina para remaja. Pada dasarnya, para remaja mesti dididik dengan asupan pendidikan yang berorientasi pada peningkatan peluang dan kesanggupan dalam dunia kerja. Dengan kata lain, para remaja mesti berintegritas.

Bagaikan dua sisi mata uang logam, internet memiliki dampak positif dan negatif. Dampak positifnya adalah membantu individu yang memiliki kepentingan tertentu untuk mengakses informasi yang penting yang berkaitan dengan pelajaran di sekolah ataupun keperluan tertentu. Khusus dalam dunia pendidikan, internet dapat menunjang pembelajaran seperti artikel ilmiah, buku, laporan penelitian, bahan ajar siap pakai, dan media interaktif lainnya. Selain itu, beragam program dapat dijumpai di internet yang dapat digunakan untuk mengembangkan bahan ajar menjadi lebih

---

<sup>2</sup>Asosiasi Pengguna Jaringan Internet Indonesia, "Laporan Survei Internet APJII Tahun Tahun 2018", dalam <https://dailysocial.id/post/pengguna-internet-indonesia-2018>, diakses pada 15 Mei 2023.

<sup>3</sup>Asosiasi Pengguna Jaringan Internet Indonesia, *Laporan Survei Internet APJII Tahun 2022* (Jakarta: SRA Consulting, 2022), hlm. 8.

menarik. Bahkan, bahan-bahan otentik lebih banyak jumlahnya lagi yang sesungguhnya memiliki nilai pembelajaran bermakna apabila pemanfaatannya dirancang dengan baik.<sup>4</sup> Dengan demikian, potensi-potensi para pelajar dibangkitkan dan diberdayakan untuk menggapai tujuan-tujuan tertentu yang baik dan positif, yaitu perkembangan diri para pelajar.<sup>5</sup>

Namun demikian, konsekuensi negatif seringkali muncul akibat kecanduan internet. Hal ini diafirmasi dalam berbagai temuan di tengah masyarakat di mana remaja mengkonsumsi konten yang berbau pornografi, judi *online* dan lain sebagainya.<sup>6</sup> Tentunya hal-hal seperti bukan menjadi tujuan dari penggunaan internet. Disorientasi penggunaan internet menunjukkan adanya penyimpangan yang terjadi dalam menggunakan internet. Namun hal yang paling fundamental yang ditekankan adalah keburukan yang terjadi pada remaja yang diakibatkan oleh kecanduan internet. Kebergantungan para remaja terhadap internet menjadi problem. Remaja seyogyanya adalah generasi penerus bangsa yang perlu dididik baik kehidupan akademis maupun sosialnya. Remaja menjadi aset masa depan sebuah bangsa dan dengan demikian remaja mesti kritis dalam menyikapi setiap problem dalam kehidupan bersama.

Kecanduan internet pada remaja merupakan suatu fenomena yang biasa tetapi mempunyai dampak yang sangat besar bagi perkembangan remaja pada umumnya. Remaja yang mampu memilah setiap fitur yang ditawarkan internet cenderung menggunakan internet dengan bijak. Sebaliknya remaja yang tidak mampu memilah dan terbawa arus zaman akan mengalami kecanduan internet dan tidak pernah merasa puas saat menggunakan internet. Menurut Pelle, sebagaimana dikutip oleh Kimberly S. Young dan Cristiano Nabuco de Abreu bahwa remaja rentan mengalami kecanduan ketika itu merasa kurang bahkan tidak memiliki kepuasan hidup, tidak ada intimasi atau

---

<sup>4</sup>Alciano G. Gani, "Pengenalan Teknologi Internet serta Dampaknya", *Jurnal Universitas Surya Darma*, Vol.2, No. 2, 2018, hlm. 79.

<sup>5</sup>Rikardus Montero, "Relevansi Pemikiran Paulo Freire untuk Pendidikan Era Digital", *Akademika*, 19:1 (Ledalero: Agustus-Desember 2021), hlm. 52.

<sup>6</sup>Kimberly S. Young dan Cristiano Nabuco de Abreu., *Kecanduan Internet: Panduan Konseling dan Petunjuk untuk Evaluasi dan Penanganan*, penerj. Helly Prajitno Soetjipto, dan Sri Mulyantini Soetjipto (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017), hlm. 155.

hubungan yang kuat dengan orang lain, kurang percaya diri atau tidak memiliki minat yang kuat atau kehilangan harapan.<sup>7</sup>

Kecanduan internet terjadi ketika individu tertentu merasa nyaman saat berkomunikasi di dunia maya. Kenyamanan berinteraksi pada dunia maya mengakibatkan banyaknya waktu yang terbuang begitu saja terutama untuk menjalin komunikasi dengan sesama di dunia nyata. Semakin sering individu menggunakan internet maka kemungkinan terjadinya kecanduan akan semakin tinggi. Hal yang paling konkret terjadi akibat kecanduan internet sekarang ini adalah minimnya budaya baca pada remaja yang mengakibatkan daya nalar dan kekritisannya menjadi sangat lemah. Minimnya sikap kritis para remaja diakibatkan mental para remaja yang selalu bergantung pada internet. Para remaja cenderung *copy paste* segala informasi dari internet tanpa adanya filterisasi. Mental ini tentunya tidak baik jika dipelihara apalagi pada remaja yang sedang mengenyam pendidikan.

Faktum penggunaan internet merupakan masalah yang dianggap sepele oleh masyarakat pada umumnya namun dapat berakibat buruk bagi kehidupan remaja terutama bagi masa depannya. Sampai dengan saat ini, isu tentang kecanduan internet terlihat begitu saja namun masih sering diperbincangkan. Faktum kecanduan internet kian melebar dan meluas diperbincangkan terutama di zaman era digital saat ini. Kecanduan internet sering dipicu oleh kelalaian individu dalam mengontrol penggunaan internet. Para remaja kurang memahami fungsi dan tujuan dari internet. Remaja cenderung bergantung pada internet dan memiliki persepsi bahwa internet adalah suatu kebutuhan. Para remaja sama sekali tidak memikirkan dampak jika sering menggunakan internet dan tidak berpikir akibat buruk jika bergantung pada internet. Para remaja pun mengembangkan pandangan keliru berkaitan dengan internet. Tentunya fenomena seperti ini tidak boleh dibiarkan begitu saja.

---

<sup>7</sup>*Ibid*, hlm. 22.

Pada umumnya kecanduan internet yang terjadi karena asyik dengan fitur-fitur yang ditawarkan. Agaknya para remaja kurang memahami apa itu internet, seperti apa fungsi internet, dan apa dampak jika menggunakan internet secara berlebihan. Selain daripada itu munculnya kecanduan juga diakibatkan oleh faktor sosial dalam masyarakat. Kecenderungan individu tertentu terutama bermain *game online* mengakibatkan pembentukan karakter yang kurang baik serta lupa akan tanggung jawab sebagai seorang pelajar. Selain itu, keseringan bermain game online berdampak pada kesehatan individu seperti gangguan pada saraf yang berdampak pada lemahnya daya berpikir.

Pengguna terbanyak saat ini adalah remaja dengan durasi akses yang cenderung berlebihan dan lebih banyak mengakses sosial media daripada situs-situs pendidikan dan keterampilan. Mereka mencari rasa nyaman dengan cara masuk dan berinteraksi dengan ruang siber (*cyberspace*).<sup>8</sup> Hal ini menunjukkan bagaimana remaja membangun relasi dengan orang lain dengan anggapan seolah-olah itu adalah satu-satunya cara. Individu dengan kemampuan sosialisasi yang sangat minim cenderung menggunakan jaringan sosial sebagai bentuk rutinitas hidup yang dilakukan setiap hari. Ketergantungan ini menunjukkan betapa para remaja sangat dipengaruhi oleh jaringan sosial yang mengakibatkan lanskap perilaku yang menjadi hegemoni dan berdampak buruk bagi masa depan mereka. Sebaliknya kemampuan berinteraksi yang tinggi cenderung mempertimbangkan kualitas interaksi yang secara real dan tingkat ketergantungan pada internet pun semakin berkurang. Ini berarti bahwa terdapat hubungan yang sangat signifikan antara kemampuan sosialisasi dan kecanduan jejaring internet.<sup>9</sup>

Pada umumnya remaja yang mengalami kecanduan internet lebih memilih media sosial *online* untuk menjalin hubungan dengan orang lain. Hal itu dikarenakan rasa minder untuk melakukan interaksi secara langsung. Sebaliknya interaksi melalui

---

<sup>8</sup>Mulawarman dkk. (ed.), *op cit.*, hlm. 3.

<sup>9</sup>*Ibid.*

media sosial seolah-olah memberikan kebebasan yang penuh dalam berekspresi. Kadang kala remaja ketika berinteraksi secara langsung merasa gelisah serta beranggapan bahwa apakah ketika ia berbicara, orang lain mengakui atau menolak dirinya. Fenomena ini tentunya sangat berakibat buruk bagi mental dan perkembangan kognitif terutama daya kritis individu. Jikalau individu tertentu terlebih dahulu beranggapan apa yang diungkapkannya salah maka konsekuensinya adalah daya nalar dan berpikir kritis seseorang secara perlahan mengalami kemunduran. Substitusi untuk kebutuhan yang hilang sering memberikan pelarian sementara dari masalahnya, tetapi perilaku pengganti itu bukan cara untuk mengatasi masalah apapun.<sup>10</sup>

Merujuk pada permasalahan di atas, penulis ingin mendalami kembali konsep tentang literasi sebagai upaya mengatasi kecanduan internet pada remaja dengan melihat kembali penelitian sebelumnya, seperti apa penelitian yang dilakukan dan hasil yang dicapai dalam penelitian. Berikut hasil penelitian yang telah dilakukan:

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Street pada tahun 2003 dengan judul penelitian “*What’s “new” in New Literacy Studies? Critical Approaches to Literacy in Theory and Practice*” menunjukkan bahwa kekuatan sejarah dan sosial yang telah membentuk *habitus linguistic* seseorang dapat dianalisis dengan peristiwa literasi.<sup>11</sup> Namun fokus *theoretical* konteks menyebabkannya belum jelas. Hal tersebut masih dibatasi oleh kecenderungan lemahnya modifikasi *habitus*. Dalam dunia pendidikan, literasi perlu untuk diterapkan dalam pembelajaran. Hal ini disebabkan ketidakmampuan seorang anak untuk memanfaatkan pengalaman yang diperoleh dari luar sekolah. Penelitian ini sangat menekankan dampak literasi terhadap pengetahuan siswa.<sup>12</sup>

Sedangkan sebuah penelitian yang dilakukan oleh Tri Marheni, dkk pada tahun 2019 dengan judul “*Using Media Literasi to Prevent the Dangers of Hoaxes and*

---

<sup>10</sup>*Op.cit.*, hlm. 23.

<sup>11</sup>Brian Street, “What’s “new” in New Literacy Studies? Critical Approaches to Literacy in Theory and Practice”, *Current Issues in Comparative Education*, 5:2 (2003), hlm. 77-91.

<sup>12</sup>*Ibid.* hlm. 85.

*Intolerance Among the Students di Universitas Negeri Semarang*” menunjukkan bahwa tingkat literasi media menyebabkan munculnya berbagai kegiatan yang dilakukan oleh mahasiswa dalam menggunakan media.<sup>13</sup> Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat literasi media menyebabkan munculnya berbagai kegiatan yang dilakukan oleh mahasiswa dalam menggunakan media. Selain itu, hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa sebanyak 18% mahasiswa Universitas Negeri Malang mempunyai kemampuan literasi media yang bagus, 57% memiliki kemampuan yang baik, 22% memiliki kemampuan yang cukup dan 3% memiliki kemampuan yang tidak baik.<sup>14</sup> Tingkat kemampuan seseorang dalam bermedia disusun dalam hirarki yang mencerminkan tingkat literasi media. Dalam hal ini, pedoman dan tingkat seorang individu dalam berliterasi media dimulai dengan memeriksa kredibilitas informasi dengan melihat sumber media, kemampuan menemukan informasi yang berguna, kemampuan memahami konten informasi, membandingkan konten media yang sama, dan mengimplementasikan informasi dari media dalam kehidupan. Berdasarkan penelitian tersebut, ada beberapa strategi yang dapat diterapkan dalam mengimplementasikan dalam literasi media seperti menerapkan literasi media melalui kurikulum khusus, menanamkan literasi media secara implisit dalam kegiatan kuliah, memilih media yang tepat bagi mahasiswa dan melakukan literasi media berbasis komunitas.

Selain itu, pada tahun 2019 sebuah penelitian juga dilakukan oleh Arman, dkk. Judul penelitian tersebut adalah *Information Literacy Model Development for Higher Education Library Instruction*.<sup>15</sup> Hasil penelitian menunjukkan bahwa *information literacy instruction* (ILI) harus dilakukan untuk membekali siswa dengan kemampuan untuk menemukan informasi yang relevan dengan mengevaluasi kualitas informasi.

---

<sup>13</sup>E. Kurniawan dkk., “Using Media Literasi to Prevent the Dangers of Hoaxes and Intolerance Among the Students of Universitas Negeri Semarang”, *International Journal of Innovation, Creativity and Change*, 8:7 (2019), 1-13.

<sup>14</sup>*Ibid.* hlm. 6.

<sup>15</sup>Arman, Murni Winarsih, and Nurdin Ibrahim, “The A6S Information Literacy Model for Digital Age Library Instruction”, *International Journal for Educational and Vocational Studies*, 1:8 (2020), hlm. 831.

Namun demikian, supaya informasi diterima dan bermanfaat harus dilakukan pengembangan instruksi perpustakaan yang bersifat evaluatif. Berdasarkan hasil penelitian tersebut bahwa model A6S ILI yang dilakukan sangat efektif untuk meningkatkan keterampilan siswa.<sup>16</sup> Oleh karena itu, model ini dapat dilaksanakan pada lembaga pendidikan.

Berdasarkan ketiga penelitian di atas, fokus penelitian yang dilakukan adalah mengkaji mengenai implementasi program literasi dan relevan dengan penelitian ini. Kausalitas penelitian yang telah dilakukan sebelumnya dengan penelitian ini adalah pada temanya yakni tentang literasi. Tolok ukur yang menjadi perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian sekarang adalah fokus penelitian. Hal ini dapat dilihat dalam penelitian sebelumnya yang hanya berfokus pada implementasi literasi sedangkan penelitian yang dilakukan sekarang adalah bagaimana revitalisasi literasi meminimalisir tingkat kecanduan internet pada remaja.

Berkaca dari pelbagai masalah kecanduan internet yang terjadi saat ini, penulis melihatnya sebagai masalah yang mempengaruhi kehidupan remaja. Oleh karena itu, penulis menyusun skripsi ini dengan judul: **REVITALISASI LITERASI SEBAGAI UPAYA UNTUK MENGATASI KECANDUAN INTERNET PADA REMAJA**. Dalam judul ini, Penulis menawarkan pendekatan yaitu revitalisasi literasi. Penulis percaya bahwa dengan membudayakan literasi, tingkat kecanduan internet yang terjadi pada remaja diminimalisir. Penulis juga akan mengulas konsep revitalisasi dan kontribusinya dalam mengurangi kecanduan internet pada remaja.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Adapun permasalahan yang dikaji penulis dalam skripsi ini adalah bagaimana budaya literasi dapat mengatasi realitas kecanduan internet pada remaja”. Selain itu, melalui tulisan ini pula, penulis ingin menggugah kesadaran para remaja agar tidak membiarkan diri terpasung atau berada dalam situasi perbudakan teknologi. Dari

---

<sup>16</sup>*Ibid.* hlm. 834.

rumusan masalah utama di atas, penulis juga menguraikan jawaban terhadap beberapa permasalahan yang dapat dirumuskan sebagai pedoman penulisan:

- a) Siapakah kaum remaja dan seperti apakah masa remaja itu?
- b) Apa saja fakta-fakta kecanduan internet dan mengapa hal itu terjadi?
- c) Bagaimana mengatasi kecanduan internet pada remaja dengan upaya-upaya revitalisasi literasi?

### **1.3 Tujuan Penulisan**

Dalam karya tulis ini, penulis memilih tema revitalisasi literasi sebagai upaya mengatasi kecanduan internet pada remaja. Merujuk pada tema ini, penulis juga menyelesaikan karya tulis ini dengan berorientasi pada dua tujuan berikut:

#### **1.3.1 Tujuan Umum**

Adapun tujuan umum yang hendak dicapai penulis dalam skripsi ini yakni, memiliki pemahaman yang mendalam tentang pentingnya revitalisasi literasi sebagai upaya untuk mengatasi kecanduan internet pada remaja. Berkaca dari tema yang termaktub dalam tujuan penulisan ini, penulis dilatih untuk memahami sejauh mana pengaruh literasi dalam mempertanggungjawabkan persoalan kecanduan internet yang dialami oleh remaja. Hemat penulis, revitalisasi literasi sangat urgen dilakukan terutama membantu para remaja untuk mengurangi tingkat kecanduan internet yang telah terjadi.

#### **1.3.2 Tujuan Khusus**

Adapun tujuan khusus yang akan dicapai dalam karya tulis ini, *pertama*, memperkenalkan siapakah kaum remaja dan memahami seperti apakah masa remaja itu. *Kedua*, menjelaskan masalah-masalah kecanduan internet yang marak terjadi pada remaja. Selain itu, menguraikan bentuk-bentuk dan dampak-dampak kecanduan internet yang terjadi pada remaja saat ini. *Ketiga*, menemukan relevansi literasi sebagai upaya dalam mengatasi masalah kecanduan internet yang terjadi pada remaja.

*Keempat*, Secara khusus tulisan ini bertujuan untuk memenuhi tuntutan akademis untuk memperoleh gelar Sarjana Filsafat pada Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif (IFTK) Ledalero. Selain itu, tulisan ini juga bertujuan untuk memperdalam pemahaman penulis tentang sejauh mana revitalisasi literasi dalam mengurangi tingkat kecanduan internet pada remaja.

#### **1.4 Metode Penulisan**

Penulisan skripsi ini menggunakan penelitian kualitatif yang didasarkan pada pendekatan kepustakaan, dengan metode penelitian kualitatif, yakni penelitian yang bersifat deskriptif dengan menganalisis data. Penulis berusaha membaca, memahami dan mendalami berbagai tema yang berhubungan dengan tema skripsi serta menganalisis data-data yang ada. Dalam metode studi kepustakaan ini, penulis mencari literatur seperti kamus, dokumen, jurnal, buku, dan manuskrip, baik yang tersedia di perpustakaan Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero maupun di tempat lainnya yang berhubungan dengan persoalan yang diteliti. Selain itu, penulis juga mengambil sumber internet yang memiliki relevansi dengan tulisan ini.

#### **1.5 Manfaat Penulisan**

Manfaat penulisan skripsi ini sebagai berikut: *pertama*, untuk penulis. Melalui tulisan ini, penulis dapat memperoleh gelar sarjana Filsafat di Lembaga Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif (IFTK) Ledalero. *Kedua*, untuk pembaca. Melalui tulisan ini para pembaca diajak untuk memahami fakta-fakta kecanduan internet yang dialami oleh para remaja dan memahami upaya-upaya untuk mengatasi kecanduan internet. *Ketiga*, untuk para remaja. Melalui tulisan ini para remaja diajak untuk menggunakan internet dengan bijak dan membudayakan literasi dalam hidup sehari-hari.

#### **1.6 Sistematika Penulisan**

Tulisan ini terdiri atas lima bab, dengan rincian sebagai berikut:

Bab I adalah pendahuluan. Dalam bab ini, penulis mencantumkan latar belakang penulisan, rumusan masalah, tujuan penulisan, metode penulisan, manfaat penulisan, dan sistematika penulisan.

Pada bab II penulis memaparkan apa yang menjadi objek dalam tulisan ini. Dalam bab ini, penulis mengulas tentang remaja. Bagian *pertama*, penulis memaparkan tentang remaja dan perkembangannya yang meliputi pengertian remaja dan rata-rata usia masa remaja menurut para ahli serta batasan remaja menurut *World Health Organization*. *Kedua*, penulis memaparkan tentang proses perkembangan pada remaja yang meliputi perkembangan fisik, kognitif, emosional dan sosial. *Ketiga*, penulis juga memaparkan tentang karakteristik pada remaja. Keempat, penulis memaparkan kecenderungan umum remaja yang meliputi sering gelisah, mencoba hal-hal baru, pencarian identitas diri, suka berpetualang dan cenderung menggunakan media sosial.

Bab III merupakan studi kasus. Dalam bab ini, penulis memaparkan apa itu internet yang meliputi pengertian internet, sejarah perkembangan internet dan tujuan dibentuknya internet. *Kedua*, penulis juga memaparkan kajian tentang kecanduan internet yang meliputi pengertian kecanduan, faktor-faktor penyebab kecanduan internet yakni faktor internal dan eksternal. *Ketiga*, penulis memaparkan bentuk-bentuk kecanduan internet yakni *game online*, sosial media dan budaya berbagi. *Keempat*, penulis memaparkan dampak-dampak kecanduan internet yang meliputi gangguan psikologis, individualistis, depresi dan kecemasan sosial.

Bab IV adalah bagian inti dari tulisan ini. Dalam bab ini, penulis memaparkan revitalisasi literasi dalam upaya mengatasi kecanduan internet pada remaja. Pada bagian *pertama*, penulis mengulas tentang istilah revitalisasi dan pengertian revitalisasi literasi. *Kedua*, akan dipaparkan pendasaran revitalisasi literasi yang meliputi hilangnya nilai peradaban dan nilai luhur dalam masyarakat, kurangnya minat baca dan kecanduan. *Ketiga*, penulis mengulas tentang tujuan revitalisasi literasi yang meliputi membangun kesadaran masyarakat dan para remaja, menciptakan sikap kritis, mampu menganalisis setiap tawaran media internet. *Keempat*, penulis memaparkan upaya-

upaya revitalisasi literasi dalam mengatasi kecanduan internet pada remaja yang meliputi menggairahkan minat baca, mendidik penggunaan internet secara positif dan konstruktif, membangun gerakan literasi keluarga, membangun gerakan literasi sekolah, menerapkan literasi kesehatan, membangun literasi media dan informasi dan membangun literasi kritis untuk menilai dengan bijak.

Bab V adalah bagian penutup. Pada bagian ini, penulis akan merangkum seluruh isi tulisan pada karya ilmiah ini yang meliputi usul dan saran.